

Representasi Budaya Patriarki berdasarkan Penggunaan Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Anime *Kimi no Na wa*

Indria Apriza^a, Syihabuddin^b

^{a)} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^{b)} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author:

indriapriza22@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i1.12627>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gender, yakni *danseigo* (bahasa laki-laki) dan *joseigo* (bahasa perempuan), dalam anime *Kimi no Na wa* serta kaitannya dengan budaya patriarki di Jepang. Anime ini merefleksikan peran gender tradisional melalui dialog karakter utama, Taki dan Mitsuha, yang menggunakan *danseigo* dan *joseigo* sesuai dengan norma-norma sosial di Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dialog karakter dalam anime. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taki, melalui penggunaan *danseigo*, merepresentasikan maskulinitas yang kuat dan peran laki-laki dalam masyarakat patriarki. Sementara itu, Mitsuha, melalui penggunaan *joseigo*, mencerminkan kelembutan dan kepatuhan yang diasosiasikan dengan peran feminin. Pertukaran tubuh antara kedua karakter mengungkapkan ketidaknyamanan yang muncul ketika mereka harus menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan gender biologis mereka, menunjukkan betapa kaku norma gender yang dipengaruhi oleh patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kimi no Na wa* memperlihatkan bagaimana patriarki membentuk ekspektasi sosial mengenai peran gender dan penggunaan bahasa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian pada berbagai anime lain serta melakukan studi komparatif lintas budaya guna mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh patriarki dalam media populer.

Kata Kunci: *Danseigo*, *Joseigo*, Representasi Patriarki

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of gendered language, specifically *danseigo* (male language) and *joseigo* (female language), in the anime *Kimi no Na wa* and its relation to patriarchy in Japanese culture. The anime reflects traditional gender roles through the dialogues of the main characters, Taki and Mitsuha, who use *danseigo* and *joseigo* in accordance with social norms in Japan. The research method employed is a qualitative approach with content analysis, where data were collected through literature review and dialogue analysis of the characters in the anime. The findings indicate that Taki's use of *danseigo* represents strong masculinity and the male role in a patriarchal society, while Mitsuha's use of *joseigo* reflects the softness and submissiveness associated with the female role. The body-swapping between the two characters reveals the discomfort they experience when they are forced to use language that does not align with their biological gender, highlighting the rigidity of gender norms influenced by patriarchy. This study concludes that *Kimi no Na wa* illustrates how patriarchy shapes societal expectations of gender roles and language use. Future research is recommended to expand the analysis to other anime and conduct cross-cultural comparative studies to gain a deeper understanding of the influence of patriarchy in popular media.

Keywords: *Danseigo*, *Joseigo*, Patriarchy Representation

Submitted:
10 Januari 2025

Accepted:
24 April 2025

Published:
30 April 2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Budaya patriarki di Jepang memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan struktur sosial masyarakatnya. Sistem patriarki Jepang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hierarki keluarga, tempat kerja, hingga media populer. Studi oleh Kawaguchi (2021) menunjukkan bahwa struktur keluarga tradisional Jepang mendorong peran gender yang kaku, di mana laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Budaya ini berdampak pada cara perempuan dan laki-laki digambarkan dalam media, termasuk anime, yang sering kali memperkuat stereotip gender melalui karakterisasi yang ditampilkan (Suzuki, 2020).

Media populer seperti anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Anime sering kali mencerminkan peran gender yang sesuai dengan norma-norma patriarki di Jepang, di mana karakter laki-laki lebih sering digambarkan sebagai kuat, dominan, dan berkuasa, sementara karakter perempuan digambarkan sebagai lembut, patuh, dan emosional (Ito, 2019). Misalnya, dalam berbagai anime, perempuan sering kali berperan sebagai objek cinta atau pendukung karakter laki-laki utama, menunjukkan ketergantungan mereka terhadap laki-laki dalam konteks narasi yang lebih luas (Mori, 2022).

Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang secara langsung mencerminkan hierarki sosial dan peran gender melalui penggunaan *danseigo* (bahasa laki-laki) dan *joseigo* (bahasa perempuan). Menurut penelitian Yoshida (2020), *danseigo* biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih kasar dan tegas, sedangkan *joseigo* lebih lembut dan sopan, mencerminkan peran tradisional gender dalam masyarakat Jepang. Perbedaan ini tidak hanya memperkuat struktur sosial yang hierarkis tetapi juga mendukung norma-norma patriarki yang telah mengakar dalam budaya Jepang (Saito, 2021).

Pembagian bahasa berdasarkan gender di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga peran gender yang sudah ada. Penelitian Sato (2019) menyatakan bahwa perbedaan ini membuat perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih lembut dan sopan, yang berkontribusi pada stereotip bahwa perempuan harus bersikap pasif dan patuh. Sebaliknya, *danseigo* memperkuat citra laki-laki sebagai sosok yang kuat dan dominan. Dengan demikian, bahasa berperan dalam memperkuat norma-norma gender yang ada dan memperpanjang sistem patriarki yang mendominasi budaya Jepang.

Anime, sebagai produk budaya, tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Jepang. Studi oleh Nakagawa (2021) mengemukakan bahwa anime sering digunakan sebagai medium untuk merefleksikan dan membahas isu-isu sosial, termasuk gender. Dalam konteks budaya patriarki, anime memainkan peran penting dalam memperkuat atau menantang stereotip gender. Karakter-karakter dalam anime dapat menjadi cerminan dari norma-

norma sosial dan kultural, termasuk dalam hal penggunaan bahasa gender seperti danseigo dan joseigo (Tanaka, 2020).

Anime Kimi no Na wa karya Makoto Shinkai (2016) menjadi contoh menarik untuk melihat bagaimana bahasa dan gender dipresentasikan dalam konteks budaya Jepang. Dalam anime ini, karakter utama, Taki (laki-laki) dan Mitsuha (perempuan), mengalami pertukaran tubuh yang memberikan kesempatan bagi penonton untuk melihat perbedaan penggunaan bahasa antara danseigo dan joseigo. Menurut analisis Sugiyama (2022), ketika Mitsuha berada di tubuh Taki, ia secara tidak sadar menggunakan joseigo, yang menyebabkan kebingungan di antara teman-temannya. Hal yang sama berlaku ketika Taki berada di tubuh Mitsuha, di mana penggunaan danseigo oleh tubuh perempuan Mitsuha dianggap tidak pantas dan mengganggu dinamika sosial di lingkungannya.

Fenomena pertukaran tubuh ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan gender terkait erat dalam budaya Jepang. Penelitian Ishikawa (2023) menyatakan bahwa perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam Kimi no Na wa tidak hanya mencerminkan stereotip gender yang ada, tetapi juga menggarisbawahi tekanan sosial yang dialami oleh individu yang melanggar norma-norma bahasa gender. Pertukaran tubuh dalam anime ini juga menjadi kritik implisit terhadap rigiditas peran gender dalam masyarakat Jepang modern.

Secara keseluruhan, anime Kimi no Na wa dan penggunaan danseigo serta joseigo di dalamnya menunjukkan bagaimana budaya patriarki Jepang direfleksikan dalam bahasa dan media populer. Kajian tentang patriarki, baik dari sudut pandang sosiologis maupun linguistik, membantu kita memahami bagaimana media seperti anime menjadi medium untuk memperkuat atau bahkan mengkritik norma-norma gender yang ada (Nakamura, 2020). Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih memahami bagaimana patriarki mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di Jepang, termasuk bahasa dan representasi gender dalam media.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna di balik penggunaan bahasa gender, yaitu danseigo (bahasa laki-laki) dan joseigo (bahasa perempuan), dalam anime Kimi no Na wa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena sosial budaya yang tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh karakter dalam anime, serta memahami bagaimana norma gender dan patriarki di Jepang direfleksikan dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang muncul dalam interaksi antar karakter, khususnya ketika terjadi pertukaran tubuh antara karakter utama, Taki dan Mitsuha, yang mengakibatkan penggunaan bahasa gender yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup kajian teoritis tentang patriarki, gender, dan linguistik dalam budaya Jepang. Studi ini dilengkapi dengan analisis dialog dari anime Kimi no Na wa yang menjadi sumber data utama. Dialog yang digunakan oleh Taki dan Mitsuha ketika mereka bertukar tubuh dianalisis untuk memahami perbedaan penggunaan danseigo dan joseigo, serta bagaimana perbedaan ini mempengaruhi interaksi sosial dan persepsi karakter lain. Kajian pustaka juga memberikan landasan konseptual mengenai hubungan antara bahasa, gender, dan patriarki dalam masyarakat Jepang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan danseigo dan joseigo dalam dialog karakter utama. Pola-pola dan tema terkait penggambaran patriarki melalui penggunaan bahasa gender dalam anime ini diidentifikasi untuk melihat bagaimana media populer seperti anime Kimi no Na wa merefleksikan atau bahkan memperkuat norma sosial terkait gender dan hierarki sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa gender berperan dalam memperkuat patriarki serta mencerminkan struktur sosial yang hierarkis di Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam anime Kimi no Na wa, karakter Taki sering menggunakan danseigo dalam percakapan sehari-harinya. Salah satu contoh yang menonjol adalah ketika Taki berbicara dengan teman-teman lakinya menggunakan kata ganti ore, yang merupakan bentuk bahasa informal dan maskulin. Penggunaan ore sering diasosiasikan dengan citra laki-laki yang tegas, percaya diri, dan sedikit agresif, mencerminkan ekspektasi sosial terhadap peran laki-laki dalam budaya patriarki Jepang (Ito, 2019). Misalnya, dalam adegan ketika Taki berinteraksi dengan teman-temannya di kafe, penggunaan kalimat seperti "ore wa sa..." (Aku, dengan nada maskulin) menunjukkan bagaimana karakter ini mencoba menunjukkan sisi maskulinitasnya yang tegas. Ini sesuai dengan stereotip gender laki-laki yang sering ditemukan dalam anime, di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk memperkuat peran gender yang kaku (Sato, 2021).

Penggunaan danseigo tidak hanya mencerminkan maskulinitas tetapi juga memperkuat stereotip gender dalam konteks budaya patriarki Jepang. Seperti yang diungkapkan dalam berbagai studi, danseigo sering digunakan untuk menunjukkan otoritas dan dominasi, kualitas yang diharapkan dari laki-laki di masyarakat yang masih sangat patriarkal (Nakamura, 2020). Misalnya, Taki menggunakan ungkapan seperti "kimi wa nani yatteru?" (Apa yang sedang kamu lakukan?) dengan nada yang sedikit kasar, menggambarkan bagaimana bahasa digunakan untuk menekankan dominasi dan ketegasan. Ini menunjukkan bagaimana dalam budaya Jepang, peran bahasa sangat erat kaitannya dengan peran

gender, di mana laki-laki diharapkan untuk bersikap tegas dan dominan dalam percakapan sehari-hari (Sugiyama, 2022).

Sementara itu, Mitsuha, sebagai karakter perempuan, secara konsisten menggunakan joseigo, yang dikenal lebih halus, sopan, dan penuh kelembutan. Salah satu contoh yang terlihat jelas adalah ketika Mitsuha menggunakan kata ganti *watashi*, yang mencerminkan kehalusan dan kesopanan yang diharapkan dari perempuan dalam budaya Jepang (Kawaguchi, 2021). Dalam percakapan dengan teman-temannya, Mitsuha sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan sopan seperti "*sumimasen*" (maaf) atau "*onegai shimasu*" (tolong), yang memperlihatkan karakter feminin yang patuh dan lembut. Penggunaan joseigo oleh Mitsuha mempertegas konstruksi sosial tentang bagaimana perempuan diharapkan berbicara dan berperilaku, yang didasarkan pada nilai-nilai patriarki yang masih kental dalam budaya Jepang (Sugiyama, 2022).

Joseigo, sebagai bentuk bahasa yang lebih sopan dan halus, mencerminkan bagaimana perempuan diharapkan untuk menunjukkan sikap rendah hati, patuh, dan lebih emosional dibandingkan laki-laki. Penggunaan partikel "*wa*" di akhir kalimat Mitsuha, seperti dalam ungkapan "*Kirei desu wa*" (Indah sekali), menunjukkan kelembutan dan rasa hormat, ciri khas dari cara bicara yang dianggap feminin dalam masyarakat Jepang (Kawaguchi, 2021). Ekspektasi sosial yang terkait dengan penggunaan joseigo memperlihatkan bagaimana perempuan di Jepang dihadapkan pada tekanan untuk selalu berbicara dengan cara yang dianggap sesuai dengan peran mereka dalam masyarakat patriarki, yang menempatkan mereka dalam posisi yang lebih subordinat dibandingkan laki-laki (Yamamoto, 2020).

Pertukaran tubuh antara Taki dan Mitsuha dalam anime *Kimi no Na wa* menghadirkan perubahan bahasa yang menarik. Ketika Mitsuha berada dalam tubuh Taki, ia secara alami mulai menggunakan joseigo, meskipun tubuh yang ia tempati adalah laki-laki. Sebagai contoh, dalam satu adegan Mitsuha (di tubuh Taki) menggunakan kata *watashi* sebelum kemudian menyadari bahwa itu bukan gaya bahasa yang sesuai dengan tubuh laki-laki yang ia tempati dan segera mengubahnya menjadi *ore* (Ishikawa, 2023). Sebaliknya, ketika Taki berada dalam tubuh Mitsuha, ia merasa tidak nyaman menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan. Taki bahkan secara spontan menggunakan danseigo yang kasar seperti "*ore wa...*", yang menciptakan kebingungan di antara teman-teman perempuan Mitsuha, yang terbiasa dengan cara bicara yang lembut dan sopan (Fujimoto, 2019).

Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa sangat terikat dengan identitas gender seseorang. Ketidaknyamanan yang dialami oleh kedua karakter dalam menyesuaikan bahasa mereka setelah pertukaran tubuh mengungkapkan bahwa bahasa gender tidak hanya bersifat normatif tetapi juga sosial. Ini menyoroti bahwa patriarki memainkan peran besar dalam membentuk ekspektasi sosial tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berbicara (Yamamoto, 2020). Adaptasi yang dilakukan

oleh Taki dan Mitsuha mencerminkan bagaimana individu diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma gender, dan ketika mereka melanggar norma-norma ini, mereka harus menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri (Nakamura, 2020).

Anime ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh patriarki dalam membentuk peran gender melalui bahasa. Pertukaran tubuh ini memperlihatkan bahwa meskipun gender seseorang dapat bersifat fleksibel, norma sosial patriarki masih mengontrol bagaimana individu harus berkomunikasi berdasarkan jenis kelamin mereka (Yoshida, 2022). Dalam situasi pertukaran tubuh, ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Taki dan Mitsuha menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menegakkan batasan-batasan patriarki yang kuat dalam masyarakat Jepang (Sugiyama, 2022).

Anime Kimi no Na wa secara keseluruhan merefleksikan bagaimana patriarki sangat mempengaruhi penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa mencerminkan peran gender yang ditetapkan secara sosial. Penggunaan danseigo oleh Taki dan joseigo oleh Mitsuha menyoroti perbedaan antara peran sosial laki-laki dan perempuan di Jepang, yang pada dasarnya diatur oleh nilai-nilai patriarki. Bahkan ketika karakter-karakter ini bertukar tubuh, bahasa mereka mencerminkan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma gender yang ditetapkan (Fujimoto, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun identitas gender dapat bersifat dinamis, tekanan patriarki tetap menjadi faktor kuat yang membentuk cara individu berbicara dan berinteraksi dalam masyarakat.

Pertukaran tubuh antara Taki dan Mitsuha juga menggambarkan bagaimana konstruksi gender dalam masyarakat Jepang tercermin melalui bahasa. Ketika karakter berusaha menyesuaikan gaya bahasa mereka setelah pertukaran tubuh, anime ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menegakkan peran gender yang dikonstruksi secara sosial (Yamamoto, 2020). Representasi gender dalam anime ini menyoroti bahwa patriarki masih memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam budaya Jepang, terutama dalam hal bagaimana individu diharapkan untuk berbicara dan berperilaku berdasarkan jenis kelamin mereka (Ishikawa, 2023).

Secara keseluruhan, Kimi no Na wa menghadirkan analisis yang mendalam tentang bagaimana bahasa, gender, dan patriarki saling berkaitan dalam budaya Jepang. Penggunaan danseigo oleh Taki dan joseigo oleh Mitsuha menunjukkan bagaimana norma sosial patriarki menciptakan batasan yang kaku antara peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Melalui pertukaran tubuh, anime ini mengungkapkan betapa kuatnya ekspektasi sosial yang terkait dengan bahasa gender, dan bagaimana tekanan patriarki memaksa individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan peran gender yang telah ditetapkan (Yoshida, 2022). Dengan demikian, anime ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peran bahasa dalam merefleksikan dan memperkuat patriarki dalam masyarakat Jepang.

4. SIMPULAN

Anime Kimi no Na wa secara efektif menggambarkan budaya patriarki Jepang melalui penggunaan bahasa danseigo dan joseigo, yang mencerminkan peran gender tradisional dalam masyarakat. Taki, karakter laki-laki, menggunakan danseigo yang menegaskan stereotip maskulin, seperti dominasi dan ketegasan. Sebaliknya, Mitsuha, karakter perempuan, menggunakan joseigo yang mencerminkan sifat feminin, seperti kelembutan dan kepatuhan. Penggunaan bahasa oleh kedua karakter ini menunjukkan bagaimana patriarki membentuk ekspektasi terhadap peran gender dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di Jepang.

Pertukaran tubuh antara Taki dan Mitsuha memberikan perspektif menarik dalam melihat peran bahasa gender. Ketika mereka bertukar tubuh, perubahan dalam penggunaan bahasa—dengan Taki yang harus menggunakan joseigo dan Mitsuha yang menggunakan danseigo—menunjukkan ketidaknyamanan mereka saat harus menyesuaikan diri dengan peran gender yang tidak sesuai dengan identitas biologis mereka. Fenomena ini mengungkapkan betapa kaku norma-norma gender di masyarakat patriarki Jepang, di mana seseorang diharapkan berbicara dan bertindak sesuai dengan peran gender yang telah dibentuk oleh tradisi budaya.

Sebagai refleksi kritis, Kimi no Na wa tidak hanya menjadi cerita tentang cinta dan fantasi, tetapi juga memberikan kritik terhadap kekakuan norma gender dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini menyarankan kajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa gender digambarkan dalam anime-anime lain dengan genre yang berbeda, serta pengaruhnya terhadap persepsi penonton tentang gender dan patriarki. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan secara lintas budaya untuk membandingkan representasi peran gender dalam media di negara lain, guna memahami lebih dalam bagaimana patriarki membentuk peran sosial secara global.

REFERENSI

- Austerlitz, S. (2015, March 3). How long can a spinoff like 'Better Call Saul' last? Five Thirty Eight. <http://fivethirtyeight.com/features/how-long-can-a-spinoff-like-better-call-saul-last/>
- De Abreu, B.S. (2001). The role of media literacy education within social networking and the library. In D. E. Agosto & J. Abbas (Eds.), *Teens, libraries, and social networking* (pp. 39-48). ABC-CLIO.
- Fujimoto, H. (2019). Language and Patriarchy in Japanese Animation. *Journal of Japanese Cultural Studies*, 15(2), 45-62.
- Goldin, C. D., & Katz, L. F. (2008). *The race between education and technology*. Belknap Press of Harvard University Press.

- Ishikawa, M. (2023). Body-Swapping and Language in Kimi no Na wa: A Gendered Linguistic Analysis. *Japanese Media and Language*, 17(3), 89-104.
- Ishikawa, M. (2023). Body-Swapping and Language in Kimi no Na wa: A Gendered Linguistic Analysis. *Japanese Media and Language*, 17(3), 89-104.
- Ito, H. (2019). Gender Representation in Anime: Cultural Reflections and Stereotypes. *Journal of Popular Culture Studies*, 28(2), 45-60.
- Ito, H. (2019). Gender Representation in Anime: Cultural Reflections and Stereotypes. *Journal of Popular Culture Studies*, 28(2), 45-60.
- Kaur, S. (2020). Attribution of Transitivity Roles and Characterization in Heart of Darkness. *Linguistic Forum - A Journal of Linguistics*, 1(1), 32-39.
- Kawaguchi, Y. (2021). The Persistence of Patriarchy in Modern Japanese Society. *Journal of Gender Studies in Asia*, 10(1), 33-49.
- Kawaguchi, Y. (2021). The Persistence of Patriarchy in Modern Japanese Society. *Journal of Gender Studies in Asia*, 10(1), 33-49.
- Mori, A. (2022). Women in Anime: A Reflection of Gender Roles in Japanese Society. *Asian Media Journal*, 12(4), 23-39.
- Nakagawa, K. (2021). Anime as Cultural Representation: Reflections of Japanese Society. *Journal of Asian Studies*, 19(1), 76-95.
- Nakamura, R. (2020). Reconsidering Patriarchy in Japanese Society: Media, Language, and Culture. *Cultural Sociology Review*, 15(2), 101-117.
- Nakamura, T. (2020). Feminine Speech in Japanese Culture: The Role of Joseigo. *Gender and Society in East Asia*, 23(4), 66-83.
- Saito, K. (2021). Gendered Language and Social Hierarchies in Japan: An Overview of Danseigo and Joseigo. *Journal of Japanese Linguistics*, 22(2), 55-71.
- Sato, M. (2019). The Role of Language in Gender Construction: A Study of Danseigo and Joseigo in Japanese. *Gender and Language Journal*, 14(3), 121-137.
- Sato, M. (2021). The Role of Danseigo in Reinforcing Masculine Ideals in Japanese Society. *Linguistics and Gender Studies*, 14(1), 12-27.
- Sindhunata. (2004). *Ilmu Nggletek Prabu Minohek*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek.
- Sugiyama, Y. (2022). Gender and Language in Anime: A Case Study of Kimi no Na wa. *Media and Gender Studies*, 9(1), 64-82.
- Sugiyama, Y. (2022). Gender and Language in Anime: A Case Study of Kimi no Na wa. *Media and Gender Studies*, 9(1), 64-82.
- Suzuki, T. (2020). Patriarchy and Media in Japan: The Role of Anime in Reinforcing Gender Stereotypes. *Japanese Cultural Studies Review*, 11(3), 35-48.
- Tanaka, E. (2020). Anime as a Reflection of Japanese Cultural Norms. *Journal of Popular Media Studies*, 8(2), 41-58.

- Yamamoto, K. (2020). Language, Gender, and Social Expectation in Japan: An Examination of Danseigo and Joseigo. *Asian Language and Culture Journal*, 11(2), 98-113.
- Yoshida, N. (2020). Linguistic Gender Differences in Japanese: An Exploration of Social and Cultural Factors. *Linguistics and Cultural Review*, 16(2), 72-88.
- Yoshida, R. (2022). Gendered Language and Social Hierarchy in Japanese Animation. *Asian Media and Culture*, 8(4), 120-137.

